

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

Bab ini merupakan simpulan, implikasi dan rekomendasi terhadap semua hasil penelitian yang telah diperoleh setelah dilakukannya pengkajian sekaligus memberikan analisis terhadap permasalahan yang dibahas. Dalam simpulan ini penulis akan memaparkan beberapa pokok penting yang merupakan inti jawaban dari permasalahan yang telah dikaji. Kemudian berdasarkan kajian dari hasil penelitian ini akan dibuat rekomendasi kepada pihak-pihak yang terkait, terutama instansi pemerintah dan lembaga yang bergerak disektor pendidikan terutama di Kabupaten Kampar khususnya, dan Provinsi Riau pada umumnya, untuk dijadikan acuan dalam pengembangan pembelajaran IPS berbasis masyarakat adat dalam pelestarian hutan dan lingkungan alam. Kemudian kajian ini dapat digunakan juga oleh masyarakat adat sebagai informasi tertulis yang dapat dimanfa'atkan dalam sosialisasi tentang pelestarian hutan dan lingkungan alam kepada masyarakat lain dalam mewujudkan masyarakat adat Kampar yang beradat dan berbudaya.

5.1. Simpulan

Masyarakat adat Kampar memiliki kesadaran yang tinggi terhadap pelestarian hutan dan lingkungan alam yang telah ditetapkan secara adat istiadat terbukti hingga kini kelestarian tetap terjaga sehingga di kawasan ini diposisikan sebagai penghasil produksi tertinggi dari pertanian padi sawah dan perikanan ikan kolam serta memiliki distribusi suplay air minum terluas di Provinsi Riau dibandingkan wilayah lain di Kabupaten Kampar (BPS, 2016). Kesadaran tinggi yang dimiliki oleh masyarakat adat merupakan bentuk dari nilai karakter peduli lingkungan yang telah melekat dalam kehidupan sosial budaya masyarakat adat Kampar. Sehingga keberadaan nilai karakter peduli lingkungan bukan hanya sekedar kemunculan nilai yang dilatarbelakangi oleh permasalahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat adat, namun keberadaan nilai karakter peduli lingkungan masyarakat adat dalam melestarikan hutan dan lingkungan alam yang telah ditetapkan secara adat dan hal ini dilatarbelakangi oleh tradisi kehidupan para leluhur masyarakat adat, berlangsung secara turun temurun. Kemunculan nilai karakter peduli lingkungan masyarakat adat

Ahmal, 2019

IMPLEMENTASI NILAI PEDULI LINGKUNGAN MASYARAKAT ADAT KAMPAR DALAM PELESTARIAN GHIMBO LAGHANGAN PADA PEMBELAJARAN IPS DI KENAGARIAN RUMBIO PROVINSI RIAU

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mengandung kearifan dan kebijaksanaan yang membentuk pola kehidupan masyarakat adat yang stabil dalam melestarikan hutan dan lingkungan alam. Kehidupan masyarakat adat dalam melestarikan hutan dan lingkungan alam tidak terlepas dari pengaruh adat dan budaya yang selalu senantiasa dijalankan berdasarkan sistem pendidikan yang berlangsung secara informal. Oleh karena itu, pengaruhnya dalam perwujudan pelestarian hutan dan lingkungan alam sangat besar sehingga eksistensi hutan dan lingkungan alam hingga kini masih dapat dilihat keasriannya.

Nilai karakter peduli lingkungan masyarakat adat Kampar di Kenagarian Rumbio dapat dilihat dalam berbagai bentuk, dimulai dari cara pandang masyarakat adat terhadap hutan dan lingkungan alam, peran dari ninik mamak dan anak kemanakan dalam melestarikan hutan dan lingkungan alam, dan terakhir adanya sistem pewarisan nilai melalui pendidikan informal yang berlangsung secara terus menerus dalam interaksi sosial dan budaya masyarakat adat. Nilai karakter peduli lingkungan yang dipengaruhi dari berbagai bentuk tersebut, merupakan kehidupan yang telah berlangsung dalam siklus kehidupan masyarakat adat sejak dulu, sehingga fenomena kerusakan alam yang terjadi pada saat ini bukan hal yang mendorong munculnya kesadaran masyarakat adat untuk melakukan upaya dalam pelestarian hutan dan lingkungan alam, justru semakin mendorong dan memperkuat kelembagaan adat. Semua hal tersebut, dipengaruhi oleh kesadaran yang tinggi dalam bentuk pola kehidupan yang telah terbentuk sejak dahulu dan berkembang hingga kini.

Nilai karakter peduli lingkungan yang bertahan dan berkembang dalam bentuk pelestarian *Ghimbo Laghangan* adat di Kenagariaian Rumbio dilatarbelakangi oleh cara pandang masyarakat adat terhadap hutan dan lingkungan alam. Cara pandang ini mempengaruhi pola kehidupan masyarakat adat dalam memperlakukan hutan dan lingkungan alam berdasarkan dari cara pandang tersebut. Cara pandang masyarakat adat yang mempengaruhi kesadaran dalam menyikapi keberadaan hutan dan lingkungan, sehingga kesadaran yang muncul bukan hanya berorientasi terhadap eksistensi dari keberadaan hutan, namun akan berdampak juga terhadap upaya pelestarian nilai adat dan budaya masyarakat adat itu sendiri. Dalam unsur adat dan

Ahmal, 2019

IMPLEMENTASI NILAI PEDULI LINGKUNGAN MASYARAKAT ADAT KAMPAR DALAM PELESTARIAN GHIMBO LAGHANGAN PADA PEMBELAJARAN IPS DI KENAGARIAN RUMBIO PROVINSI RIAU

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

budaya tersebut terdapat berbagai nilai dan norma adat yang diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat adat serta teraktualisasi dalam bentuk kepribadian yang menyadari bahwa keberadaan hutan dan lingkungan alam merupakan keberadaan masyarakat adat itu sendiri.

Cara pandang masyarakat adat terhadap hutan diantaranya adalah bahwa hutan merupakan bukti adanya adat. Indikasi keberadaan masyarakat adat itu adalah hutan dan lingkungan alam itu sendiri. Keberadaannya sebagai penentu dari keberadaan adat dan budaya dari masyarakat adat yang masih memegang nilai adat dan budaya. Hal ini dapat juga disebut dengan masyarakat adat yang masih mempertahankan keberadaan adatnya dan menjalankan sesuai dengan adat istiadat serta disebut dengan masyarakat yang beradat. Hutan dan lingkungan alam yang ditetapkan sebagai kawasan terlarang oleh ninik mamak merupakan ketentuan yang diberlakukan kepada semua masyarakat adat dan masyarakat lainnya untuk dihormati dan dihargai agar keberadaan hutan dan lingkungan alam tersebut tetap terjaga keasriannya. Sehingga keberadaan sebagai kawasan hutan dan lingkungan alam yang terlarang menjaga keberadaan adat istiadat dan budaya masyarakat adat Kampar di Kenagarian Rumbio.

Cara pandang masyarakat adat terhadap hutan dan lingkungan alam sebagai bukti adanya adat merupakan bentuk dari penjagaan terhadap harga diri, jati diri dan marwah masyarakat adat. Hutan dan lingkungan alam yang ditetapkan secara adat di balai tinggi merupakan keputusan yang terhormat dan mulia serta harus dijunjung tinggi oleh segenap komponen masyarakat adat. Harga diri, jati diri dan marwah dari masyarakat adat dapat dilihat sejauh mana hasil keputusan dari ninik mamak dipatuhi, dihormati dan dijunjung tinggi oleh masyarakat adat agar dapat tercapai dari tujuan hasil keputusan ninik mamak di balai tinggi atau balai adat. Cara pandang masyarakat adat yang disebut sebagai bukti adanya adat merupakan bentuk dari dua bukti adanya adat istiadat. Berikutnya pembagian dari buktinya adanya adat yaitu bukti adat secara fisik dan bukti adanya adat secara non fisik, pembagian dari bukti adanya adat merupakan komponen dari wujud keberadaan masyarakat adat di suatu negeri. Keberadaan adat sebagian bukti adanya adat adalah komponen adat yang dapat

Ahmal, 2019

IMPLEMENTASI NILAI PEDULI LINGKUNGAN MASYARAKAT ADAT KAMPAR DALAM PELESTARIAN GHIMBO LAGHANGAN PADA PEMBELAJARAN IPS DI KENAGARIAN RUMBIO PROVINSI RIAU

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

disaksikan secara fisik keberadaannya dalam suatu negeri, seperti hutan larangan, balai adat, masjid jami' rumah siompu, tanah ulayat sawah ladang, pasar negeri dan lain sebagainya. Demikian juga dengan adanya bukti *non* fisik adanya adat, berjalanya system adat dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat adat berupa nilai-nilai kegotong royongan, kepedulian sosial, solidaritas, tanggungjawab, religius yang dikemas dalam ritual pernikahan, ritual kematian, ritual menjelang ramadhan seperti balimau kasai dan ritual hari raya idul fitri seperti hari raya enam dan lain sebagainya. Keberadaan semua bukti adanya adat memiliki tingkatan masing-masing dalam kehidupan adat istiadat, adat yang merupakan dan harus dijalankan seperti adat istiadat dalam berbagai ritual, maupun adat istiadat yang harus dijaga keberadaannya salah satunya dan sangat ditekankan dalam kehidupan adat istiadat adalah penjagaan hutan larangan adat yang disebut dengan *Ghimbo Laghangan*.

Pola kehidupan masyarakat adat melalui cara pandang masyarakat adat terhadap alam yang berikutnya hutan dalam lingkungan alam merupakan sumber kehidupan dan bahagian dari kehidupan dari masyarakat adat. Cara pandang ini berkorelasi dengan keberadaan hutan dan lingkungan alam sebagai hubungan timbal balik dalam menjaga keberlangsungan kehidupan perekonomian antara manusia dengan alam. Masyarakat adat memandang hutan dan lingkungan alam merupakan hubungan yang saling memberi manfaat dari keberadaan dua komponen kehidupan ini baik dari sisi eksistensi maupun dari sisi efektifitas. Kedua hal ini merupakan bahagian komponen masyarakat yang saling memiliki ketergantungan yang sangat kuat dalam menjaga kesinambungan antara manusia dengan alam. Hal yang menyebabkan dari kedua hal dapat terjalin ikatan yang berkesinambungan tersebut adalah bahwa manusia memandang keberadaan hutan dalam lingkungan alam sebagai sumber kehidupan dan sebagai bahagian dari kehidupan masyarakat adat itu sendiri. Tanpa keberadaan hutan dan lingkungan alam, maka keberadaan masyarakat adat juga dapat dikatakan keberadaannya akan hilang.

Keterkaitan yang erat antara manusia dengan alam dalam menjaga kesinambungan kehidupan ini menunjukkan tanda, bahwa kedua komponen antara manusia dengan alam saling membutuhkan dalam menjaga eksistensi keduanya.

Ahmal, 2019

IMPLEMENTASI NILAI PEDULI LINGKUNGAN MASYARAKAT ADAT KAMPAR DALAM PELESTARIAN GHIMBO LAGHANGAN PADA PEMBELAJARAN IPS DI KENAGARIAN RUMBIO PROVINSI RIAU

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Masyarakat adat menempatkan hutan dan lingkungan alam sebagai sumber kehidupan, karena masyarakat adat memiliki ketergantungan yang kuat akan keberadaan hutan dan lingkungan alam sebagai sumber air dalam kegiatan perekonomian masyarakat adat. Sebagian besar masyarakat adat bergerak disektor pertanian termasuk juga perikanan yang membutuhkan suplay air yang stabil disepanjang tahun. Hutan dan lingkungan alam yang dikemas secara adat merupakan kawasan terlarang dan banyak menyimpan cadangan air yang dimanfaatkan oleh masyarakat adat disektor pertanian, perikanan dan unit usaha penjualan air mineral. Pola penjagaan suplay air agar dapat dimanfa'tkan oleh masyarakat adat adalah dengan menjaga kelestarian hutan secara terus menerus. Hutan dan lingkungan alam yang terlarang, merupakan sumber air yang digunakan masyarakat adat dengan membentuk penyelamatan hutan dan lingkungan secara bersama-sama. Sehingga terjaganya debit air oleh keberadaan hutan dan lingkungan alam yang ditetapkan secara adat adalah terlarang tersebut dapat meningkatkan penghasilan dari produksi pertanian, perikanan dan usaha air minum dalam rangka kesejahteraan masyarakat adat.

Nilai kearifan lokal yang terkandung didalam nilai karakter peduli lingkungan masyarakat adat dalam melestarikan hutan dan lingkungan alam ditunjukkan melalui tradisi pelestarian hutan larangan dan kreasi anak kemanakan dalam mendukung keberadaan hutan dan lingkungan alam sebagai kawasan yang terlarang secara adat. Tradisi pelestarian hutan dan lingkungan alam tersebut adalah diantaranya diberlakukannya aturan dan norma adat terhadap hutan larangan, semua ketentuan yang diberlakukan oleh ninik mamak merupakan ketentuan yang harus diterima oleh seluruh komponen masyarakat adat. Aturan dan norma adat yang dituangkan dalam berbagai surat keputusan dan himbauan kepada masyarakat adat terkait dengan penjagaan hutan, pelestarian hutan dan pengembangan keberadaan hutan. Upaya ini digalakkan dalam pertimbangan agar keberadaan hutan dan lingkungan alam dapat terjaga melalui pelarangan pengambilan kayu, memasuki hutan tanpa izin ninik mamak dan perburuhan flora dan fauna, serta diberlakukannya ketentuan adat agar menghimbau untuk bersama-sama menjaga perbatasan antara peladangan dengan

Ahmal, 2019

IMPLEMENTASI NILAI PEDULI LINGKUNGAN MASYARAKAT ADAT KAMPAR DALAM PELESTARIAN GHIMBO LAGHANGAN PADA PEMBELAJARAN IPS DI KENAGARIAN RUMBIO PROVINSI RIAU

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pinggiran hutan dengan cara memperjelas tapal batas kepemilikan kawasan terlarang maupun peladangan masyarakat.

Pelestarian hutan dan lingkungan alam oleh masyarakat adat sebagai perwujudan dari nilai karakter peduli lingkungan masyarakat adat Kampar melalui pemberlakuan pantang larang. Pantang larang menunjukkan bentuk dari kesakralan dan kesucian suatu kawasan hutan dan lingkungan alam. Didalam hutan memiliki kehidupan yang etis dan bermoral sehingga keberadaan masyarakat adat di dalam hutan harus mengikuti nilai etika dan nilai kesopanan. Hutan dan lingkungan alam merupakan kawasan yang dihormati dan dimuliakan keberadaannya artinya adalah sama dengan kawasan yang juga dihormati dan dimuliakan di lingkungan masyarakat adat. Kehadiran masyarakat di dalam hutan harus memegang nilai dan norma adat serta harus memiliki perilaku yang baik agar makhluk yang berada di dalam hutan dapat menerima dengan baik atau pengunjung tidak mendapatkan gangguan dari penghuni hutan. Meski, sebelumnya masyarakat yang masuk ke dalam hutan telah mendapatkan izin dari ninik mamak, namun masyarakat yang berada di dalam hutan harus mengikuti tatakrama dan sopan santun seperti yang dilakukan di tempat yang terhormat. Masyarakat adat menganggap bahwa di dalam hutan merupakan kawasan yang dihuni oleh makhluk lain dan memiliki tatakrama dan sopan santun yang baik, ketika perilaku dilakukan tidak sesuai dengan norma yang berlaku, maka akan mengundang kemarahan penghuni hutan. Oleh Karena itu, ada pantang dan larangan yang berlakukan di dalam hutan, hal itu merupakan bentuk dari kepribadian masyarakat adat yang akan berpengaruh terhadap kehidupan sosialnya di masyarakat.

Nilai karakter peduli lingkungan masyarakat adat yang terdapat dalam kearifan lokal berupa mitos merupakan bentuk kesadaran pengetahuan lokal yang dikembangkan dalam bentuk kepribadian masyarakat adat, seperti mitos Datuk Nan Batigo, Si Kumbang, Kuburan Panjang, Rusa berkepala Manusia dan Monyet pengikut dalam hutan. Semua mitos yang berkembang dalam kehidupan masyarakat adat telah mampu memperkuat kedudukan dan keberadaan hutan sebagai wilayah yang dihormati, dijaga keasriannya dan dilestarikan keberadaannya. Masing-masing mitos memiliki cerita yang didalamnya terkandung nilai-nilai yang bermanfa'at untuk

Ahmal, 2019

IMPLEMENTASI NILAI PEDULI LINGKUNGAN MASYARAKAT ADAT KAMPAR DALAM PELESTARIAN GHIMBO LAGHANGAN PADA PEMBELAJARAN IPS DI KENAGARIAN RUMBIO PROVINSI RIAU

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pelestarian hutan. Meski berbau *irrational*, namun mitos ini mampu menjadi alat dalam upaya pencegahan masyarakat untuk melakukan pelanggaran adat, sehingga yang muncul adalah upaya pelestarian hutan dan lingkungan alam. Mitos yang berkembang didalam kehidupan sosial masyarakat adat terhadap hutan, mendorong komponen masyarakat adat dijadikan sebagai bentuk dari nilai yang mengandung makna yang dapat dijadikan pelajaran dalam menyikapi permasalahan dilingkungan sosial masyarakat adat. Adanya mitos yang ditandai dengan interaksi manusia dengan makhluk lain dalam hutan memperkuat keyakinan, sehingga pelestarian hutan dan lingkungan alam dapat terwujud.

Pola kehidupan masyarakat adat dalam melestarikan hutan dan lingkungan alam oleh komponen anak kemanakan dilakukan melalui agenda dalam kelembagaan untuk memperkuat aspek kedudukan ninik mamak dan kelembagaan adat. Hal ini dikembangkan dalam bentuk kreasi anak kemanakan dalam mempertahankan nilai kearifan lokal yang dikembangkan oleh ninik mamak dalam pelestarian hutan dan lingkungan alam didukung oleh anak kemanakan dalam berbagai jenis kelembagaan didalam kenagarian. Baik kelembagaan yang didirikan sendiri anak kemanakan berupa yayasan maupun kelembagaan yang bekerjasama dengan pemerintahan baik provinsi maupun kabupaten. Peran anak kemanakan dalam memperkuat kedudukan kelembagaan adat melalui kelembagaan modern dilakukan dengan program yang berorientasi kepada pelestarian hutan dan lingkungan alam. Namun, memperkuat kedudukan ninik mamak dalam kehidupan sosial dan budaya. Hal ini menjadi prioritas kelembagaan anak kemanakan dalam rangka mewujudkan tujuan eksistensi adat dan budaya yang semakin kuat. Oleh karena itu, agenda kelembagaan yang mengarah kepada hal yang memperkuat kedudukan ninik mamak seperti pelatihan keterampilan kerja, seminar kebudayaan, fasilitator pertemuan adat, rehabilitasi bukti adat dan gerakan menanam pohon di pemukiman masyarakat adat adalah bentuk dari berbagai kegiatan kelembagaan modern anak kemanakan untuk mengembangkan nilai adat dan budaya masyarakat adat Kampar di Kenagarain Rumbio termasuk didalamnya adalah pelestarian hutan dan lingkungan alam.

Ahmal, 2019

IMPLEMENTASI NILAI PEDULI LINGKUNGAN MASYARAKAT ADAT KAMPAR DALAM PELESTARIAN GHIMBO LAGHANGAN PADA PEMBELAJARAN IPS DI KENAGARIAN RUMBIO PROVINSI RIAU

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Partisipasi komponen masyarakat adat seperti anak kemandikan dalam membentuk kelembagaan yang berfungsi untuk memperkuat kelembagaan adat dan upaya pelestarian hutan dan lingkungan alam dapat melibatkan banyak anak kemandikan lainnya yang turut serta dalam memperkuat kelembagaan keberadaan anak kemandikan. Kedudukan kelembagaan anak kemandikan dalam bentuk kelembagaan modern mempengaruhi bentuk dari pola kehidupan sosial budaya masyarakat adat kearah yang lebih baik, karena ada dukungan dari anak kemandikan yang didasari oleh kesadaran budaya anak kemandikan berupa kesadaran akan keberadaan hutan dan lingkungan alam dan sekaligus memperkuat keberadaan adat dan budaya mereka. Hal inilah yang mengakibatkan keterlibatan anak kemandikan untuk mendirikan seperti Yayasan Pelopor yang bertujuan untuk memperkokoh keberadaan adat, dan sebagai lembaga yang menjembatani interaksi antara masyarakat adat dengan masyarakat luar seperti akademisi, pemerintahan daerah, pusat dan sekaligus memperkokoh melalui kegiatan kesejahteraan masyarakat adat. Tindakan ini dilakukan oleh anak kemandikan masyarakat sebagai bentuk dari keberhasilan dari proses pembinaan masyarakat adat dalam mendidik melalui pengetahuan, kesadaran dan tindakan nyata anak kemandikan yang sesuai dengan aturan adat dan norma masyarakat adat.

Kelembagaan yang dikembangkan dalam pelestarian hutan dan lingkungan alam masyarakat adat melibatkan komponen diluar masyarakat adat. Beberapa diantaranya adalah menjalin kerjasama dengan Dinas Kehutanan Provinsi dengan mengajukan pembentukan Sentra penyuluhan Kehutanan Pedesaan (SPKP) di Kenagarian Rumbio, dengan berbagai program diantaranya adalah Kelompok Usaha Produktif (KUP), Kelompok Tani Hutan (KTH) dan Penyuluh Kehutanan Swadaya Masyarakat (PKSM). Kelembagaan yang menjalin kerjasama bentuk dari kesadaran yang sama dengan pemerintah dalam menjaga kelestarian hutan, sekaligus membuat program kesejahteraan masyarakat adat, agar tidak ada upaya peralihan lahan untuk memanfaatkan hutan dan lingkungan alam yang telah terlarang secara adat pada masa yang akan datang. Demikian juga untuk menjaga kelestarian hutan melalui kerja sama dengan Dinas Pariwisata Kabupaten Kampar, Kelembagaan ini digunakan sebagai

Ahmal, 2019

IMPLEMENTASI NILAI PEDULI LINGKUNGAN MASYARAKAT ADAT KAMPAR DALAM PELESTARIAN GHIMBO LAGHANGAN PADA PEMBELAJARAN IPS DI KENAGARIAN RUMBIO PROVINSI RIAU

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

wadah anak kemanakan didalam mensosialisasikan keberadaan hutan kepada masyarakat, sekaligus juga sebagai bentuk pemanfa'atan (kawasan zona pemanfa'atan) yang dikembangkan sebagai wadah pendidikan dan pariwisata alam kepada masyarakat lainnya. Setiap kelembagaan yang dilakukan oleh anak kemanakan masih mengedepankan nilai-nilai luhur masyarakat adat, justru keberadaan kelembagaan ini memperkuat keberadaan pelestarian kearifan lokal yang disosialisasikan kepada masyarakat luas. Dasar pengembangan kelembagaan dalam upaya partisipasi anak kemanakan dalam kelembagaan adalah upaya melestarikan nilai budaya masyarakat adat itu sendiri.

Pewarisan nilai karakter peduli lingkungan yang terkandung didalam nilai kearifan lokal masyarakat adat berlangsung dalam tataran kehidupan sehari-hari. Nilai karakter peduli lingkungan merupakan bentuk dari kepribadian masyarakat adat yang ditandai melalui keberadaan kelestarian hutan dan lingkungan alam. Kelestarian hutan dan lingkungan alam merupakan bentuk dari kesadaran adat dan budaya yang dikembangkan dalam kehidupan pendidikan informal masyarakat adat. Berkembangnya nilai karakter peduli lingkungan dalam kehidupan masyarakat adat tidak dapat terlepas dari kehidupan sosial budaya yang menjadi tradisi dan berkembang secara terus menerus. Proses pendidikan informal yang merupakan pembinaan kepribadian yang telah ditetapkan secara adat, sehingga proses pendidikan dapat berjalan sepanjang adat masih dijadikan pedoman dalam kehidupan masyarakat adat. Maka, pendidikan informal yang merupakan bentuk dari implementasi adat dan budaya yang berkembang dalam interaksi sosial kehidupan masyarakat adat merupakan bahagian dari proses adat istiadat dan menjadi tolak ukur dari bentuk pembinaan adat kepada generasi muda masyarakat adat. Dalam pendidikan informal, memiliki muatan-muatan yang sarat dengan unsur nilai dan norma adat yang dijunjung tinggi oleh masyarakat adat. Jadi, proses pendidikan informal merupakan bentuk kewajiban yang harus dilakukan dalam penataan kehidupan yang beradat dan berbudaya, agar tujuan dari adat istiadat dalam ketetapan adat istiadat dapat berjalan sebagaimana mestinya.

Ahmal, 2019

IMPLEMENTASI NILAI PEDULI LINGKUNGAN MASYARAKAT ADAT KAMPAR DALAM PELESTARIAN GHIMBO LAGHANGAN PADA PEMBELAJARAN IPS DI KENAGARIAN RUMBIO PROVINSI RIAU

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pewarisan nilai melalui pendidikan informal masyarakat adat merupakan salah satu bentuk dari keberhasilan dalam mewujudkan kelestarian hutan dan lingkungan alam. Keberadaan kelestarian hutan dan lingkungan alam diwujudkan dalam bentuk kesadaran yang tinggi akan nilai dan fungsi hutan dan lingkungan alam. Pemahaman, kesadaran dan perwujudan untuk melakukan tindakan pelestarian hutan dan lingkungan alam tidak terlepas dari proses pendidikan yang berlangsung dalam kehidupan masyarakat adat. Pengaruh pendidikan informal dalam mewariskan nilai karakter peduli lingkungan disebabkan adanya berbagai bentuk nilai yang dipegang teguh selama proses pendidikan itu berlangsung. Ketentuan adat merupakan keputusan yang dijunjung tinggi oleh masyarakat adat, sehingga keputusan-keputusan yang telah ditetapkan oleh ninik mamak berpengaruh terhadap bentuk pendidikan yang dijalankan.

Pewarisan nilai karakter peduli lingkungan melalui pendidikan informal dalam mewujudkan kelestarian hutan dan lingkungan alam merupakan bentuk dari berperanya fungsi sosial dalam melakukan penataan masyarakat adat. Fungsi sosial yang melekat dalam kehidupan masyarakat adat berjalan berdasarkan ketentuan adat. Berperanya fungsi sosial dalam masing-masing komponen maka terwujudlah kelestarian hutan dan lingkungan alam. Fungsi sosial dalam kehidupan masyarakat adat Kampar di Kenagarian Rumbio berupa kepribadian yang melekat dalam diri masyarakat adat tersebut. Komponen masyarakat adat yang terdiri dari ninik mamak dan anak kemanakan memiliki fungsi masing masing yang telah ditetapkan secara adat istiadat. Ninik mamak memiliki kepribadian yang melekat dalam dirinya adalah sifat keteladanan. Keteladanan merupakan kepribadian yang terus menerus menjadi bentuk dari kepribadian ninik mamak, sehingga ketika dikukuhkan sebagai ninik mamak, maka kepribadian ini harus menjadi bentuk dari kepribadianya ninik mamak. Demikian juga dengan kepribadian lainnya yang melekat dalam diri ninik mamak adalah kepedulian sosial terhadap anak kemanakan. Ketentuan ini merupakan keputusan adat yang harus diterapkan oleh ninik mamak, karena kepribadian peduli sosial ini adalah bentuk dari kewajiban dari ninik mamak kepada anak kemanakan yang telah melekat dalam dirinya ninik mamak. Fungsi sosial sebagai ninik mamak

Ahmal, 2019

IMPLEMENTASI NILAI PEDULI LINGKUNGAN MASYARAKAT ADAT KAMPAR DALAM PELESTARIAN GHIMBO LAGHANGAN PADA PEMBELAJARAN IPS DI KENAGARIAN RUMBIO PROVINSI RIAU

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

adalah berperanya sifat keteladanan dan kepedulian sosial yang didasari oleh nilai-nilai keislaman yang merupakan agama yang dianut oleh seluruh masyarakat adat.

Nilai karakter peduli lingkungan masyarakat adat yang diwujudkan melalui pewarisan nilai dalam kehidupan pendidikan informal masyarakat adat juga tidak terlepas dari pengaruh ruang sosial yang merupakan wadah yang memiliki intensitas interaksi yang tinggi dalam melakukan proses internalisasi nilai karakter peduli lingkungan kepada anak kemanakan. Beberapa ruang sosial yang memiliki intensitas interaksi yang tinggi dalam perwujudan pewarisan nilai karakter peduli lingkungan diantaranya adalah surau, Masjid Jami' sebagai tempat ibadah sekaligus pembinaan pendidikan moral anak kemanakan melalui pendidikan keagamaan. Kemudian adanya *Kodai* sebagai ruang sosial yang gunakan masyarakat adat untuk menggunakan waktunya untuk bercengkrama dalam berbagai topik pembahasan, bahkan di *kodai* kerap disebut dengan balai rendah yang difungsikan sebagai ruang kerapatan masyarakat adat. berikutnya adalah adanya balai-balai yang digunakan oleh masyarakat adat untuk bersantai menggunakan waktunya untuk bersenda gurau sekaligus sebagai wadah informasi dan berbagi informasi sesama masyarakat adat lainnya.

Implementasi nilai karakter peduli lingkungan masyarakat adat Kampar dalam melestarikan *Ghimbo Laghangan* di Kenagariaian Rumbio dalam pembelajaran IPS dilaksanakan di MTs Pondok Pesantren Sabil al Salam Koto Tibun di Kenagarian Rumbio dilakukan melalui penelitian tindakan kelas di kelas VII. Berdasarkan Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas yang telah dilaksanakan pada tiga siklus menghasilkan refleksi pelaksanaan siklus. Refleksi siklus pertama menunjukkan guru belum mampu menjangkau aktifitas peserta didik di kelas. Fokus perhatian guru saat mengajar sudah seluruh kelas, namun pada saat sesi diskusi kelompok di depan kelas fokus perhatian guru tersita pada peserta didik yang aktif dan menasehati perilaku peserta didik yang mengganggu, tidur dan tidak fokus saja. Sementara peserta didik yang lain yang masih pasif dan tidak memperhatikan di bangku baik belakang dan di depan, bahkan ada peserta didik yang tidur-tiduran belum terpantau meski akhirnya ditegur dengan baik. Kegiatan pembelajaran pada siklus pertama khususnya pada

Ahmal, 2019

IMPLEMENTASI NILAI PEDULI LINGKUNGAN MASYARAKAT ADAT KAMPAR DALAM PELESTARIAN GHIMBO LAGHANGAN PADA PEMBELAJARAN IPS DI KENAGARIAN RUMBIO PROVINSI RIAU

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tindakan pertama dan kedua masih sangat didominasi oleh guru. Peserta didik terlihat lebih banyak menyimak semua penjelasan guru dengan mencatat bahkan terkadang tidak memperhatikan dengan melakukan perbuatan seperti bersenda gurau terutama peserta didik yang duduk dibagian bangku belakang. Guru belum menggunakan sumber pembelajaran lain selain buku paket, bahan ajar dari peneliti dan tugas dari internet yang ditugaskan kepada peserta didik. Penggunaan sumber belajar masih bersifat tekstual sehingga materi yang diajarkan juga masih bersifat teoretis. Kegiatan pembelajaran belum mengembangkan lebih mendalam sumber belajar berupa nilai karakter peduli lingkungan masyarakat adat didalam melestarikan *Ghimbo Laghangan*.

Terdapat beberapa hal yang harus diperbaiki dalam pembelajaran pada siklus kedua yaitu memperbaiki strategi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, mengembangkan dialog interaktif, penggunaan sumber belajar lain yang lebih menarik bagi peserta didik selain buku paket, bahan ajar dari peneliti dan internet, memperdalam materi pembelajaran yang langsung difokuskan pada kearifan lokal masyarakat setempat dalam melestarikan hutan dan lingkungan alam sebagai wujud interaksi sosial, lingkungan budaya dan lingkungan alam dengan menggunakan metode pembelajaran *field trip* yaitu mengunjungi *Ghimbo Laghangan* masyarakat adat Kampar di Kenagarian Rumbio di zona pemanfa'atan *Ghimbo Halaman Kuyang* untuk memahami secara mendalam nilai karakter peduli lingkungan masyarakat adat dalam melestarikan *Ghimbo Laghangan* sebagai wujud dari interaksi manusia dengan lingkungan budaya dan lingkungan alam.

Analisis refleksi pada siklus kedua ditemukan kelebihan dan kekurangan yang ditemukan dalam pelaksanaan siklus kedua. Kelebihan yang ditemukan adalah meningkatnya partisipasi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran, antusiasme peserta didik dapat terlihat dengan baik saat melakukan kunjungan *field trip*, serta peserta didik dapat memfokuskan perhatiannya terhadap materi yang disampaikan. Beberapa kekurangan yang terlihat diantaranya efektifitas manajemen waktu yang harus lebih diperhatikan dalam kegiatan *field trip*, jika akan dilakukan lagi dimasa yang akan datang seperti penggunaan waktu kunjungan dilaksanakan dihari libur

Ahmal, 2019

IMPLEMENTASI NILAI PEDULI LINGKUNGAN MASYARAKAT ADAT KAMPAR DALAM PELESTARIAN GHIMBO LAGHANGAN PADA PEMBELAJARAN IPS DI KENAGARIAN RUMBIO PROVINSI RIAU

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sehingga dapat dilaksanakan pada saat pagi hari agar dapat memiliki waktu yang cukup lebih panjang seperti banyak waktu dalam mengadakan dialog antara ninik mamak dengan anak kemandakan kemudian dapat juga melakukan observasi ke dalam kawasan hutan di kawasan zona pemanfaatan. Terkait dengan kunjungan ini diupayakan semua kelas agar dapat dilaksanakan meski tidak relevan dari materi yang diajarkan, namun tidak tertutup kemungkinan dengan mata pelajaran lain dapat dilaksanakan seperti mata pelajaran IPA. Sehingga terbangun semangat kompetitif yang tinggi dari kolaborasi dalam mengikuti kegiatan ini, tentunya pengawasan akan ditingkatkan dari sisi jumlah dengan banyak melibatkan guru sekaligus bentuk dari sosialisasi terhadap seluruh civitas institusi sekolah.

Kekurangan lainnya adalah belum menghasilkan produk nyata yang berguna dalam tataran praktik peserta didik, karena produk yang dihasilkan masih berupa laporan kunjungan saja. Berdasarkan hasil diskusi pada siklus kedua perencanaan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan pada siklus ketiga meliputi kegiatan pembelajaran yang akan difokuskan pada pembelajaran berbasis produk, pembelajaran akan sepenuhnya berpusat pada peserta didik dengan menekankan pada kreatifitas mereka, materi yang dikaji merupakan kolaborasi antara persoalan yang ada disekitar lingkungan peserta didik dengan *problem solving* yang berasal dari pemikiran kritis peserta didik berdasarkan pengamatan dimasyarakat adat Kampar di Kenagarian Rumbio. Berdasarkan permasalahan yang terjadi dilingkungan peserta didik dan berdasarkan hasil kunjungan ke *Ghimbo Laghangan* maka mereka memutuskan bahwa penanaman nilai karakter peduli lingkungan masyarakat adat melalui gerakan menanam pohon di sekolah. Kemudian dilanjutkan dengan program kolaborasi dengan guru seni dan budaya dalam memanfaatkan limbah yang berbahan baku kayu yang digunakan menjadi barang yang bermanfaat.

Analisis reflektif ketiga terhadap siklus ketiga diperoleh gambaran bahwa pembelajaran IPS dilaksanakan secara lebih bermakna saat melibatkan peserta didik dalam porsi yang lebih luas. Peserta didik tidak hanya dibekali pengetahuan mengenai konsep-konsep IPS saja, melainkan juga dibekali oleh pengetahuan, pananaman sikap positif dan tindakan nyata yang bermanfaat bagi kehidupan sehari-

Ahmal, 2019

IMPLEMENTASI NILAI PEDULI LINGKUNGAN MASYARAKAT ADAT KAMPAR DALAM PELESTARIAN GHIMBO LAGHANGAN PADA PEMBELAJARAN IPS DI KENAGARIAN RUMBIO PROVINSI RIAU

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

hari mereka. Melalui pembelajaran IPS berbasis nilai karakter peduli lingkungan masyarakat adat dalam melestarikan *Ghimbo Laghangan* di Kenagarian Rumbio merupakan bentuk dari interaksi manusia dengan lingkungan budaya dan lingkungan alam, peserta didik lebih memahami materi IPS. Materi yang disampaikan dapat langsung dirasakan oleh peserta didik sebagai materi yang bermanfa'at bagi kehidupan yang dekat dengan mereka. Materi IPS tidak lagi berada dalam tataran konsep semata, melainkan juga materi tersebut dikaji dengan menempatkan peserta didik sebagai pelaku yang mungkin saja menjadi permasalahan yang dijelaskan dalam materi tersebut.

Penggunaan nilai karakter peduli lingkungan masyarakat adat dalam melestarikan hutan dan lingkungan alam sebagai sumber belajar IPS telah memberikan dampak positif bagi pengembangan kegiatan pembelajaran di kelas. Permasalahan yang kerap kali dihadapi oleh guru mengenai keterbatasan sumber buku paket IPS yang dapat ditanggulangi dengan menjadikan sumber belajar dalam IPS dapat diartikan secara lebih meluas diantaranya adalah lingkungan sosial, budaya, ekonomi peserta didik sehari-hari. Pendekatan kontekstual menjadi alternatif inovasi pembelajaran yang dianggap monoton seringkali menimbulkan kebosanan bagi peserta didik. Dengan demikian implementasi nilai karakter peduli lingkungan masyarakat adat dalam melestarikan *Ghimbo Laghangan* adat di Kenagarian Rumbio menunjukkan keberhasilan untuk diterapkan sebagai sumber belajar IPS di MTs Pondok Pesantren Sabil as Salam Koto Tibun di Kenagarian Rumbio.

Peneliti berkesimpulan implementasi nilai karakter peduli lingkungan masyarakat adat Kampar dalam melestarikan *Ghimbo Laghangan* di Kenagarian Rumbio dalam pembelajaran IPS di MTs Pondok Pesantren Sabil al Salam Koto Tibun di Kenagarian Rumbio pada kelas VII menunjukkan hasil yang baik. Peserta didik memiliki antusiasme dan rasa ingin tahu yang mendalam terhadap pelestarian *Ghimbo Laghangan* adat untuk menanamkan nilai karakter peduli lingkungan masyarakat adat dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik memperoleh bekal pengetahuan, penanaman sikap dan pengembangan keterampilan ekologis melalui PTK yang telah dilaksanakan melalui penelitian ini dan merekomendasikan supaya

Ahmal, 2019

IMPLEMENTASI NILAI PEDULI LINGKUNGAN MASYARAKAT ADAT KAMPAR DALAM PELESTARIAN GHIMBO LAGHANGAN PADA PEMBELAJARAN IPS DI KENAGARIAN RUMBIO PROVINSI RIAU

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dijadikan rujukan bagi pengembangan pembelajaran IPS berbasis nilai karakter peduli lingkungan masyarakat adat Kampar dalam melestarikan *Ghimbo Laghangan* di Kenagarian Rumbio sekaligus diperuntukkan juga sebagai informasi tertulis kepada masyarakat adat Kampar di Kenagarian Rumbio dalam memberikan sosialisasi kepada pengunjung ke *Ghimbo Laghangan*.

5.2. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan tersebut maka terdapat beberapa implikasi yang dapat dikemukakan dalam bagian ini. Berdasarkan temuan dan pembahasan serta analisis yang telah dilakukan bahwa implikasi diantaranya sebagai berikut:

Pertama, keberadaan *Ghimbo Laghangan* Adat di Kenagaraan Rumbio bukanlah hutan yang dikelola oleh masyarakat tanpa pengaruh nilai-nilai budaya. Justru keberadaan hutan larangan adat dipengaruhi oleh nilai budaya dan adat istiadat yang dilestarikan secara turun temurun. Oleh karena itu terlihat dari gambaran umum dan pembahasan hasil penelitian mengungkapkan bahwa keberadaan hutan larangan adat merupakan jati diri, marwah dan harga diri dari masyarakat adat itu sendiri, sehingga keberadanya menjadi sakral dan suci selalu terjaga melalui kesadaran budaya. Hal ini dapat memberikan kesadaran yang tinggi terhadap pola kehidupan masyarakat adat dalam kehidupan sosialnya menjadi pribadi yang menjadikan nilai budaya sebagai sumber pengetahuan, sikap dan keterampilan.

Kedua, cara pandang masyarakat adat berpengaruh terhadap pelestarian hutan larangan adat secara berkesinambungan dan terus-menerus. Cara pandang masyarakat adat terhadap hutan larangan adat berpengaruh terhadap pengetahuan, sikap dan keterampilan dalam upaya pelestarian hutan larangan adat sehingga lestarnya hutan larangan adat disebabkan pengaruh dari adanya cara pandang masyarakat adat terhadap hutan dan lingkungan yang mengandung makna yang dalam dan kuat untuk mempertahankan keberadaan hutan larangan adat. Cara pandang masyarakat adat adalah mengenai pandangan masyarakat adat bahwa hutan larangan adat adalah jati diri, dan bukti adanya adat, keberadaan hutan larangan adat mengandung makna

sejarah yang tinggi dan keberadaan hutan larangan adat merupakan sumber kehidupan jangka panjang bagi masyarakat adat Kampar dulu dan masa yang akan datang.

Ketiga, perkembangan keberadaan hutan larangan adat dan kepemimpinan adat yang memperkuat keberadaan hutan larangan adat semakin tinggi. Dampak dari modernism dan kapitalis untuk memperoleh kawasan yang luas untuk peningkatan kesejahteraan, maka hutan merupakan salah satu dari objek eksploitasi alam yang dapat memberikan keuntungan besar. Keadaan yang begitu besar terhadap kerusakan hutan yang terjadi hingga kini memberikan kesadaran budaya terhadap hutan dan kesadaran peduli lingkungan kepada masyarakat adat untuk mempertahankan keberadaan hutan larangan adat dari kerusakan. Pengetahuan, sikap dan keterampilan yang telah dimiliki oleh masyarakat adat dalam menjaga kesinambungan dengan alam diperkuat dengan keyakinan budaya yang merupakan satu kesatuan antara manusia dengan alam. Hal ini mempertegas untuk dilakukan penguatan kelembagaan dan kreasi anak kemanakan dalam melestarikan hutan, sehingga penyelamatan hutan larangan adat disamping melalui kelembagaan adat disamping itu juga peran anak kemanakan turut serta untuk memperkuat kedudukan ninik mamak sebagai pemangku adat dalam melestarikan nilai-nilai budaya masyarakat adat.

Keempat, keberadaan hutan larangan adat tidak terlepas dari peran budaya dan sosial masyarakat adat dalam mempertahankan keberadaan hutan larangan adat. Ada peran budaya dan peran sosial yang terintegrasi dalam satu tujuan penyelamatan hutan dari kerusakan. Peran budaya yang diterapkan oleh ninik mamak merupakan pelestarian budaya yang dijalankan berdasarkan nilai luhur para leluhur masyarakat adat. Peran budaya adalah menerapkan aturan dan norma adat berikutnya sanksi adatnya dalam pelestarian hutan larangan adat, disosialisasikan pantang larang dan dikembangkan informasi tentang keberadaan mitos, semua hal tersebut merupakan bentuk dari pelestarian nilai budaya yang merupakan warisan nenek moyang masyarakat adat sekaligus merupakan saluran dalam mempertahankan kebudayaan lokal terhadap kelestarian hutan. Kemudian peran sosial anak kemanakan dalam upaya pelestarian hutan baik memperkuat kedudukan ninik mamak dalam kelembagaan adat maupun untuk menjaga nilai budaya masyarakat adat melalui

Ahmal, 2019

IMPLEMENTASI NILAI PEDULI LINGKUNGAN MASYARAKAT ADAT KAMPAR DALAM PELESTARIAN GHIMBO LAGHANGAN PADA PEMBELAJARAN IPS DI KENAGARIAN RUMBIO PROVINSI RIAU

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

berbagai kegiatan dan agenda penyelamatan hutan larangan. Diantaranya peran sosial dari anak kemanakan adalah didirikannya Yayasan Pelopor Sehati, membangun kerjasama dengan berbagai instansi pemerintah yang terkait dengan kehutanan dan pariwisata sehingga terwujudnya kerja sama ini dalam bentuk program pemerintah seperti SPKP dan Pokdarwis. Semua dilakukan untuk memperkuat keberadaan dan kelestarian hutan larangan adat.

Kelima, masih kuatnya nilai peduli lingkungan masyarakat adat terhadap hutan larangan adat di Kenagarian Rumbio. Hal ini dilatarbelakangi oleh masih berjalannya sistem pendidikan informal terkait penanaman nilai-nilai budaya yang diterapkan melalui interaksi keluarga. Baik orang tua kepada anak maupun ninik mamak dan mamak kepada anak kemanakan. Semua bersinergis untuk mewujudkan penanaman nilai-nilai salah satunya penanaman nilai peduli lingkungan. Penanaman nilai peduli lingkungan ini tidak terlepas dari keberadaan hutan larangan adat yang masih kuat dan diperkuat melalui kelembagaan adat dan peran sosial anak kemanakan. Keyakinan yang kuat terhadap budaya dan adat istiadat memperteguh keberadaan hutan larangan adat kedepannya, sehingga nilai budaya yang diperoleh dari pendidikan informal dapat terwujud dan dikembangkan dalam kehidupan di masyarakat.

Keenam, keberadaan hutan larangan adat sebagai sumber belajar dalam pengembangan pembelajaran IPS telah mampu mewujudkan minat dan antusiasme peserta didik dalam penanaman nilai-nilai pendidikan karakter peduli lingkungan yang dapat digunakan dalam kehidupan masyarakat. Hal ini telah membuktikan bahwa keberadaan *Ghimbo Laghangan* sebagai sumber belajar mendorong peserta didik untuk mengenal, memahami dan melakukan tindakan yang sesuai dengan nilai yang terkandung dalam pelestarian hutan larangan adat oleh masyarakat adat Kampar di Kenagarian Rumbio.

5.3. Rekomendasi

Berdasarkan temuan penelitian, pembahasan dan kesimpulan yang telah dikemukakan, berikut ini terdapat beberapa dan rekomendasi yang peneliti kemukakan:

Ahmal, 2019

IMPLEMENTASI NILAI PEDULI LINGKUNGAN MASYARAKAT ADAT KAMPAR DALAM PELESTARIAN GHIMBO LAGHANGAN PADA PEMBELAJARAN IPS DI KENAGARIAN RUMBIO PROVINSI RIAU

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Bagi masyarakat adat Kampar di Kenagarian Rumbio agar tetap senantiasa melestarikan, menjaga dan mengembangkan nilai karakter peduli lingkungan terhadap *Ghimbo Laghangan* dalam kehidupan sosial sebagai acuan masyarakat luar dalam mengatasi permasalahan kebakaran hutan dan lingkungan alam lainnya.
2. Bagi guru IPS dapat diharapkan mampu mengembangkan pembelajaran IPS berbasis budaya lokal yang mendalami nilai karakter peduli lingkungan masyarakat adat Kampar dalam melestarikan *Ghimbo Laghangan* sebagai nilai yang diinternalisasikan kepada peserta didik. Diharapkan guru mampu mengembangkan pembelajaran IPS di kelas dengan kreatifitas dan inovasi dari segi materi, metode, media, dan sumber belajar khususnya belajar berbasis budaya masyarakat lokal.
3. Bagi sekolah diharapkan mampu mengeluarkan kebijakan yang menunjang pengembangan pembelajaran IPS berbasis budaya lokal dalam menanamkan nilai karakter peduli lingkungan masyarakat adat Kampar dalam melestarikan *Ghimbo Laghangan* dalam menanamkan nilai kearifan ekologis berdasarkan kurikulum 2013 yang menekankan pembelajaran berbasis nilai karakter.
4. Bagi peserta didik diharapkan mampu mengaplikasikan nilai karakter peduli lingkungan masyarakat adat Kampar dalam melestarikan *Ghimbo Laghangan* dalam kehidupan sehari-hari yang diperoleh melalui pembelajaran IPS
5. Bagi Pemerintah Kabupaten Kampar dan Provinsi Riau dalam hal ini adalah Instansi yang menangani pendidikan, agar dapat mengeluarkan kebijakan dalam pengembangan pembelajaran IPS berbasis lingkungan masyarakat lokal sehingga permasalahan yang terjadi melanda masyarakat selama ini dapat segera teratasi melalui pendidikan.
6. Bagi peneliti selanjutnya, direkomendasikan untuk secara spesifik mengkaji dan menela'ah masalah-masalah mengenai pembelajaran IPS berbasis nilai kearifan ekologis masyarakat adat di Indonesia.